

Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah

Amilia Febrian Mufarrohah^{1✉}, Suyadi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1382](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382)

✉ Corresponding author:

amiliafebrian.mufarrohah@gmail.com

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Keteladanan Guru sebagai Living Example;</i> <i>Pengembangan Nilai Sopan Santun;</i> <i>Karakter Anak Usia Dini;</i> <i>Pembentukan Sikap Sosial Anak di Lingkungan Sekolah.</i>	Penanaman sopan santun pada anak usia dini penting sebagai dasar pembentukan karakter, moral, dan kemampuan sosial. Namun, perubahan gaya hidup sering membuat anak kurang terbiasa bersikap santun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai <i>living example</i> dalam pengembangan sopan santun anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi lapangan. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan anak-anak di TK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif. Hasil menunjukkan empat peran utama guru: yaitu: (1) guru konsisten menunjukkan sikap sopan dalam setiap interaksi, (2) membangun kebiasaan positif melalui keteladanan bukan sekedar intruksi, (3) menjadi panutan dalam menghadapi konflik atau situasi sosial dengan sikap tenang dan menghargai, serta (4) memberi penguatan positif terhadap perilaku sopan yang dilakukan anak. Keempat peran ini menumbuhkan kebiasaan hormat, disiplin, dan empati anak. Implikasinya, keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anak secara alami.
Keywords: <i>Teacher Exemplary Behavior as a Living Example;</i> <i>Developing Good Manners;</i> <i>Early Childhood Character;</i> <i>Forming Children's Social Attitudes in the School Environment.</i>	Abstract Instilling Instilling good manners in early childhood is crucial as a foundation for character development, morals, and social skills. However, lifestyle changes often make children less accustomed to polite behavior. This study aims to describe the role of teachers as living role models in developing children's good manners. The study used qualitative methods with a field phenomenological approach. Subjects included teachers, principals, and kindergarten children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically and descriptively. The results revealed four main roles of teachers: (1) teachers consistently demonstrate polite behavior in every interaction, (2) build positive habits through role modeling, not just instruction, (3) serve as role models in dealing with conflict or social situations with a calm and respectful attitude, and (4) provide positive reinforcement for children's polite behavior. These four roles foster habits of respect, discipline, and empathy in children. Consequently, teacher role models are an effective strategy in naturally shaping children's character.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan, dimana setiap pengalaman, kebiasaan, dan interaksi akan sangat membekas dalam diri mereka. Pada tahap ini, penanaman nilai sopan santun menjadi sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya karakter, moral, serta kemampuan anak untuk hidup berdampingan dengan orang lain. (Tasya & Sitorus, 2025) Sopan santun bukan hanya tentang ucapan salam atau basa-basi, melainkan juga wujud penghargaan terhadap orang lain yang akan berpengaruh pada tumbuhnya rasa empati, kepedulian, dan akhlak mulia. Sopan santun dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan perhatian terhadap orang lain, termasuk ungkapan salam, etika berbicara, menunggu giliran, serta cara berinteraksi dengan teman dan guru (Indrayana et al., 2023). Pendidikan nilai pada anak usia dini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan mereka yang berada pada tahap sensitif (*sensitive period*). Pada tahap ini, anak menunjukkan keterbukaan luar biasa dalam menyerap nilai, norma, maupun kebiasaan yang ada di lingkungannya. Montessori bahkan menekankan bahwa usia dini merupakan masa di mana anak paling mudah diarahkan untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan kepribadian melalui pembiasaan yang konsisten. Artinya, sopan santun yang dikenalkan sejak dini tidak sekadar bersifat perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk fondasi afektif dan kognitif yang akan melekat hingga masa dewasa. (Azhari et al., 2024). Penanaman nilai sopan santun memiliki relevansi erat dengan aspek perkembangan sosial-emosional anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, serta membangun relasi yang sehat. Anak yang terbiasa berbicara dengan sopan, memberi salam, dan menunjukkan sikap hormat akan lebih mudah diterima dalam kelompok sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai wahana utama bagi perkembangan kognitif maupun moral anak. Dengan kata lain, sopan santun tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas diri dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Retnaningsih, 2024).

Sopan santun pada anak usia dini juga perlu dipandang sebagai jembatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan moral universal. Setiap masyarakat memiliki norma kesopanan yang khas, misalnya dalam cara menyapa, berbicara, atau menghormati orang yang lebih tua. Melalui pendidikan di sekolah maupun rumah, anak diperkenalkan pada bentuk-bentuk sopan santun tersebut sehingga mereka tidak hanya mengenal nilai secara abstrak, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya. Internalisasi nilai ini menjadikan anak tidak sekadar mengikuti aturan, tetapi mampu memahami makna di baliknya, yakni penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab moral terhadap orang lain (SalwaNasyifa, 2024). Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui proses modeling. Mereka cenderung mengamati lingkungan sekitarnya dan meniru perilaku orang-orang yang dianggap penting bagi mereka. Dalam hal ini guru maupun orang tua menjadi figur utama yang dijadikan contoh. Anak lebih mudah memahami nilai-nilai melalui perilaku nyata dibandingkan melalui nasihat yang bersifat abstrak (Rianti et al., 2022). Masa emas perkembangan anak usia dini juga ditegaskan dalam berbagai teori perkembangan. Piaget menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun) cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas simbolis yang berulang, sehingga pembiasaan sehari-hari memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku. (Rettob et al., 2024). Hurlock menambahkan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk dasar kepribadian dan karakter anak pada tahap berikutnya. (Irawan et al., 2023). Perkembangan moral anak erat kaitannya dengan proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Wahab et al., 2021).

Selain keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk perilaku anak, sekolah juga menjadi ruang yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun. Rutinitas harian yang terstruktur, interaksi dengan teman sebaya, serta aturan-aturan sederhana yang diterapkan, menjadi wadah nyata bagi anak untuk belajar bersikap santun. (Alhidri, 2024). Sekolah bukan hanya tempat belajar kognitif, melainkan juga arena pembiasaan sosial di mana anak dapat mempraktikkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi langsung. Kualitas lingkungan sekolah, termasuk pola komunikasi dan iklim yang dibangun di dalamnya, sangat menentukan keberhasilan proses pembiasaan sopan santun (Safitri & Wiranti, 2025). Guru dalam lingkungan sekolah pada anak usia dini memegang peran sentral dalam proses pembiasaan sopan santun. Guru tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga sosok yang ditiru setiap perkataan, sikap, dan perilakunya. Kehadiran guru sebagai *living example* teladan hidup yang dapat dilihat dan dicontoh langsung oleh anak menjadi aspek krusial dalam menanamkan sopan santun. Anak-anak lebih mudah memahami nilai melalui contoh nyata daripada melalui nasihat yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu keteladanan guru dalam keseharian, mulai dari cara menyambut anak, membiasakan mengucapkan salam, hingga memberi contoh bagaimana bersikap santun kepada teman, memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi sopan santun (Dianti Yunia Sari et al., 2021).

Peran guru sebagai teladan hidup juga memperkuat keterhubungan emosional antara guru dan anak. Anak yang merasa dekat dan nyaman dengan gurunya akan lebih mudah menerima arahan serta meniru perilaku yang dicontohkan. Relasi yang hangat dan penuh kasih sayang menjadi jembatan penting agar nilai sopan santun tidak hanya dipraktikkan secara mekanis, tetapi juga tumbuh dari kesadaran dan ketulusan anak. Dengan begitu pembiasaan sopan santun melalui keteladanan guru tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan sikap batin yang selaras dengan nilai moral dan agama (Damayanti et al., 2025).

Namun realitas sosial saat ini memperlihatkan adanya tantangan yang tidak bisa diabaikan. Perubahan gaya hidup akibat perkembangan teknologi, budaya populer, dan lingkungan pergaulan membuat sebagian anak kurang terbiasa menunjukkan sikap sopan santun. Tidak jarang anak lebih fasih menirukan bahasa atau ekspresi dari tontonan digital dibandingkan ungkapan santun yang diajarkan di sekolah (Wiyati, 2024). Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, modern, dan dipenuhi berbagai pengaruh luar, terutama dari media digital. Kondisi ini seringkali membuat mereka lebih akrab dengan gaya bicara santai dan ekspresi populer daripada bahasa santun yang mencerminkan nilai moral. Banyak anak yang kurang terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, atau menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Jika kecenderungan ini terus dibiarkan tanpa pendampingan yang tepat, maka akan terbentuk generasi yang kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak memahami pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat (Erita et al., 2025). Pengabaian terhadap pembiasaan sikap sopan santun sejak dini dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak. Anak yang tumbuh tanpa dibekali pemahaman dan kebiasaan berperilaku santun cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Hal ini dapat terlihat dari munculnya perilaku tidak menghargai orang lain, kurangnya empati, serta menurunnya kemampuan berkomunikasi dengan sopan dan terarah (Hujaji & Jasminto, 2025). Tantangan ini akan menjadi semakin besar jika sekolah dan keluarga tidak bersinergi dalam menanamkan nilai sopan santun sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan dalam pembentukan karakter, di mana anak mudah meniru dan menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan contoh dan pembiasaan yang konsisten, maka akan lebih sulit untuk membentuk perilaku santun di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan sopan santun tidak dapat ditunda atau dianggap sepele, melainkan harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan baik di rumah maupun di sekolah (M. Masyhuri, 2024).

Peran sekolah juga perlu diperkuat sebagai benteng karakter bagi anak di tengah derasnya arus teknologi dan budaya populer. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditunjang dengan rutinitas yang mendukung perilaku santun, dapat membantu anak membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan berbaris, saling menyapa, berbagi dengan teman, serta mengucapkan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari harus dijadikan kebiasaan yang konsisten. Ketika nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dan didukung dengan keteladanan guru, maka anak tidak hanya mampu mengikuti aturan, tetapi juga membangun kesadaran internal bahwa bersikap santun adalah bagian penting dari dirinya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap pentingnya pendidikan karakter di PAUD. Seperti penelitian Wismanto yang menekankan pendidikan karakter dengan penguatan Bahasa cinta (Wismanto et al., 2024), sementara Edelfrida menyoroti keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan sikap moral anak (Edelfrida Taek & Intansakti Pius X, 2023). Penelitian Estin Akhlaqul Karimah berfokus pada penguatan nilai sopan santun melalui pendekatan yang menyenangkan bagi anak, salah satunya melalui permainan engklek. Permainan tersebut dikembangkan dengan menggabungkan aspek-aspek moral, seperti menunggu giliran, saling menghargai, dan menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi (Karimah et al., 2025). Penelitian Ari Utami menyoroti bagaimana permainan tradisional yang dilakukan secara rutin dalam pendidikan karakter siswa (Utami et al., 2025). Dan penelitian Mursal Aziz menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti kartun edukatif, dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kartun digunakan sebagai media pembelajaran dalam membentuk *akhlakul karimah* anak usia dini (Aziz & Siahaan, 2024). Namun kajian yang secara spesifik menempatkan guru sebagai teladan hidup dalam proses internalisasi sopan santun masih relatif terbatas. Padahal, praktik sehari-hari di sekolah memperlihatkan bahwa anak lebih banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur guru dibanding sekadar mengikuti instruksi atau aturan tertulis. Guru yang menyapa anak dengan ramah, memberi arahan dengan lemah lembut, atau memperlihatkan cara berinteraksi yang penuh hormat dengan sesama, menjadi sumber utama anak belajar bersikap santun. Posisi guru tidak dapat dipandang hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi nyata dari nilai yang ingin ditanamkan (Widagdo, 2025). Celah inilah yang menjadikan penelitian tentang guru sebagai *living example* penting untuk diangkat, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai sopan santun benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi sopan santun pada anak usia dini. Namun peran guru sering kali hanya dipandang sebatas fasilitator pembelajaran atau pelaksana metode pembiasaan, padahal dalam praktik sehari-hari guru merupakan figur nyata yang ditiru, diamati, dan dijadikan acuan perilaku oleh anak. Celah inilah yang menjadikan pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu dengan menempatkan guru sebagai *living example* yang menghadirkan nilai sopan santun melalui tindakan konkret dalam keseharian di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru membentuk sikap sopan santun anak usia dini melalui keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten, mulai dari interaksi sederhana hingga rutinitas harian di lingkungan sekolah.

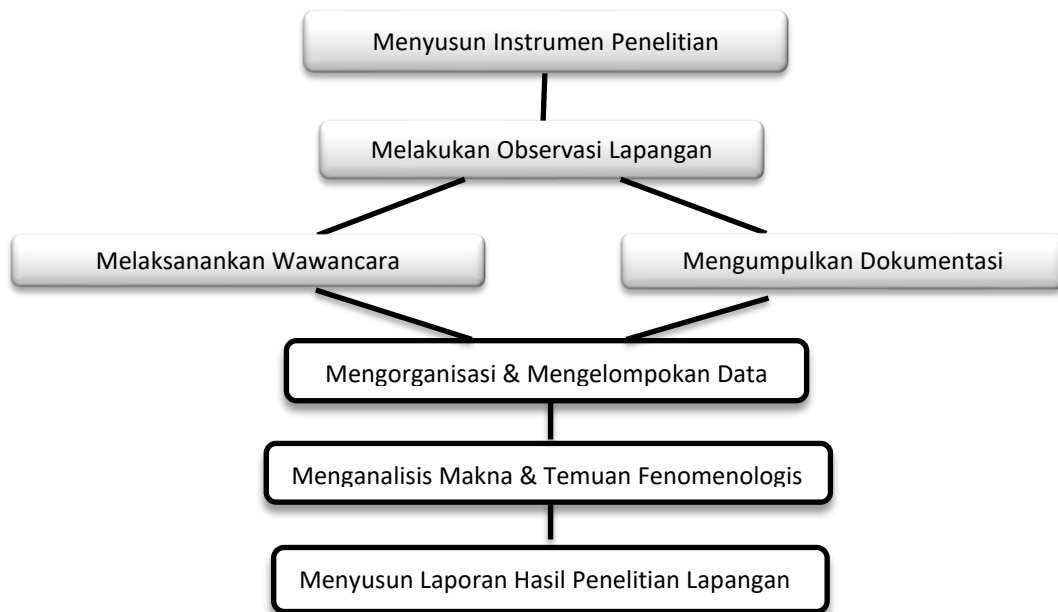
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi jenis lapangan (*field study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman nyata guru dan anak dalam proses

internalisasi sopan santun di lingkungan sekolah. Melalui fenomenologi, peneliti berupaya memahami makna yang muncul dari interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam konteks pembiasaan sopan santun. Pendekatan lapangan dipilih agar peneliti dapat terlibat langsung dalam situasi alamiah sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, faktual, dan kontekstual. Lokasi penelitian di TK Amal Insani Maguwoharjo Yogyakarta.

Data penelitian mencakup berbagai informasi mengenai proses pembiasaan sopan santun pada anak usia dini, meliputi strategi pembiasaan yang diterapkan guru, respons dan perilaku anak, dukungan lingkungan sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Sumber data diperoleh dari guru sebagai pelaksana pembelajaran, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan pengarah, anak didik sebagai penerima nilai, serta lingkungan sekolah sebagai konteks proses pembiasaan. Data pendukung juga dikumpulkan melalui dokumen sekolah seperti catatan harian, foto kegiatan, serta pedoman perilaku siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu: (1) Observasi, digunakan untuk mengamati kegiatan pembiasaan sopan santun dalam rutinitas harian di sekolah, (2) Wawancara, dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi secara lebih komprehensif, dan (3) Dokumentasi, berupa arsip, foto, serta catatan sekolah yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru sebagai *living example* dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak hanya ditunjukkan melalui instruksi atau pembiasaan lisan, tetapi terutama melalui kehadiran guru sebagai teladan nyata yang bisa diamati dan ditiru oleh anak setiap hari. Guru menjadi figur sentral yang menunjukkan bagaimana sopan santun diterapkan dalam kehidupan nyata, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga cara menghadapi situasi sosial (Pebiana, 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Amal Insani, guru memiliki sejumlah karakteristik utama yang mencerminkan peran mereka sebagai *living example* dalam mengembangkan nilai sopan santun pada anak usia dini, yaitu: (1) Guru konsisten menunjukkan sikap sopan dalam setiap interaksi. (2) Membangun kebiasaan positif melalui keteladanan bukan sekadar instruksi. (3) Menjadi panutan dalam menghadapi konflik atau situasi sosial dengan sikap tenang dan menghargai. (4) Memberi penguatan positif terhadap perilaku sopan yang dilakukan anak. Sebagaimana yang disampaikan ibu Rifa guru TK B sebagai berikut:

"Kalau menurut saya, guru itu harus jadi contoh hidup untuk anak-anak. Anak kecil kan lebih gampang meniru daripada disuruh. Jadi apa yang mereka lihat dari gurunya, itu yang mereka tiru. Misalnya, kalau guru membiasakan bilang tolong, maaf, sama terima kasih, anak-anak lama-lama ikut terbiasa."

Karakteristik guru sebagai teladan tercermin dalam berbagai praktik nyata di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berbicara tentang sopan santun, tetapi secara aktif mempraktikkannya dalam setiap aktivitas harian. Temuan lapangan menunjukkan empat praktik utama, yaitu sebagai berikut ini.

Guru Konsisten Menunjukkan Sikap Sopan dalam Setiap Interaksi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menampilkan sikap santun di depan anak-anak (Gambar 2 dan Gambar 3). Guru menyambut anak di gerbang dengan salam, senyum, dan sapa, serta memberi arahan dengan bahasa yang sederhana dan sopan. Sejak langkah pertama anak memasuki gerbang sekolah proses pembiasaan sopan santun sudah berlangsung. Guru tidak hanya menyambut dengan salam dan senyuman, tetapi juga secara konsisten mengajarkan anak untuk merespons dengan cara yang sama (Fauzi & Setyawati, 2021). Keteladanan ini memperkuat perilaku anak untuk ikut memberi salam dan menyapa teman secara ramah.



Gambar. 2 Penyelesaian di Gerbang Sekolah



Gambar.3 Sikap Keteladanan Guru didalam Kelas

Membangun Kebiasaan Positif Melalui Keteladanan bukan Sekedar Intruksi

Guru membiasakan penggunaan bahasa sopan dan ekspresi positif, seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam setiap interaksi. Anak-anak secara alami mendengar dan meniru gaya bicara tersebut. Keteladanan komunikasi ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga nilai sopan santun tidak diajarkan secara teoritis, melainkan dialami langsung oleh anak (Zahra & Fathoni, 2024). Saat guru secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan, anak-anak belajar memahami konteks penggunaan kata dan ekspresi tersebut dalam situasi nyata. Mereka tidak hanya meniru ucapan, tetapi juga mulai menginternalisasi makna kesopanan itu sendiri. Selain itu ketika guru merespons anak dengan nada suara lembut dan ekspresi ramah, anak akan merasa dihargai sehingga terdorong untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama (Audine et al., 2023).

Menjadi Panutan dalam Menghadapi Konflik atau Situasi Sosial dengan Sikap Tenang dan Menghargai

Guru menjadi model dalam menyelesaikan konflik dengan cara santun dan tenang. Ketika anak berselisih atau berbuat salah, guru tidak memarahi secara keras, tetapi menegur dengan nada lembut dan memberi arahan. Anak belajar bahwa bersikap sopan tidak hanya berlaku saat situasi menyenangkan, tetapi juga saat menghadapi perbedaan dan masalah. Sikap tenang dan santun yang ditunjukkan guru dalam menghadapi situasi sosial menjadi pembelajaran kontekstual bagi anak (Ramadhani et al., 2023). Anak melihat bagaimana guru mengendalikan emosi dan tetap menghargai orang lain meskipun dalam kondisi yang menegangkan. Hal ini membantu anak memahami bahwa menyelesaikan masalah tidak harus dengan kemarahan atau kekerasan, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang penuh hormat dan empati.

Memberikan Penguatan Positif terhadap Perilaku Santun Anak

Setiap anak yang menunjukkan sikap santun (misalnya memberi salam, meminta izin, berbagi mainan) diberikan apresiasi langsung seperti pujian lisan, senyuman, pelukan, atau acungan jempol. Strategi penguatan positif ini memperkuat perilaku sopan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Penguatan positif yang diberikan guru tidak hanya membangun kepercayaan diri anak, tetapi juga menumbuhkan perasaan bangga dan dihargai. Ketika anak mendapatkan respon positif atas perilaku santunnya, mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut secara konsisten. Selain itu, anak-anak lain yang melihat bentuk apresiasi itu akan terdorong untuk meniru tindakan serupa. Dengan demikian, strategi ini menciptakan efek domino, di mana perilaku sopan menjadi bagian dari budaya kelas yang hidup dan menyenangkan, bukan sekadar aturan yang dipaksakan (Zuliana & Sumanto, 2025).

Dampak Keteladanan Guru terhadap Perkembangan Perilaku Sopan Anak

Keteladanan guru sebagai *living example* memberikan dampak nyata terhadap perilaku anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada tiga dampak utama. Pertama, Anak Lebih Menghormati Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih menghormati guru setelah melihat keteladanan guru dalam bersikap ramah, menyapa, dan menggunakan bahasa sopan. Anak-anak tidak hanya membalas salam guru dengan tertib, tetapi juga menunjukkan sikap patuh ketika diberi arahan. Mereka belajar bahwa guru adalah figur yang patut dihormati, bukan karena takut, melainkan karena terbiasa melihat contoh perilaku hormat dari gurunya. Selain

itu, anak juga meniru sikap menghargai teman, seperti tidak menyela ketika berbicara, menunggu giliran, dan berbagi mainan dengan cara santun. Anak belajar terutama melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Proses peniruan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial, dimana perilaku guru yang konsisten lebih mudah tertanam dan memengaruhi perkembangan sikap hormat, patuh, dan santun anak (Mahtumah, 2024).

Kedua, anak lebih mandiri dan mampu mengontrol emosi. Anak-anak memperlihatkan bahwa lebih mampu mengendalikan emosinya. Ketika menghadapi masalah, seperti mainannya diambil teman, anak tidak langsung menangis atau marah, melainkan berusaha meminta kembali dengan sopan atau melapor kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak meniru sikap sabar dan tenang guru dalam menyelesaikan persoalan. Keteladanan guru tidak hanya berpengaruh pada pembentukan sopan santun, tetapi juga pada kemandirian dan regulasi emosi anak. Kemandirian anak melalui keteladanan guru terlihat dari kebiasaan mereka merapikan alat belajar, memakai sepatu sendiri, hingga membereskan mainan tanpa disuruh. Sikap tenang guru saat membimbing membuat anak merasa aman untuk mencoba dan berani mengambil inisiatif (Anisa Masyitoh et al., 2024).

Ketiga, anak lebih tertib dan disiplin. Anak-anak menunjukkan perilaku yang semakin tertib dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Mereka terbiasa mengikuti aturan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, berbaris sebelum masuk kelas, serta menjaga kerapian ketika makan bersama. Keteladanan guru yang selalu menunjukkan sikap disiplin, baik dalam perkataan maupun tindakan, membuat anak lebih mudah memahami arti pentingnya aturan. Anak belajar bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, melainkan kebiasaan positif yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Penguatan dari temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui keteladanan guru sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya contoh nyata dalam menanamkan nilai disiplin. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap lingkungan, sehingga perilaku guru menjadi acuan utama bagi mereka dalam bertindak (Ningsih et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai *living example* dalam pengembangan sopan santun anak usia dini tercermin melalui beberapa bentuk keteladanan nyata, yaitu: (1) guru konsisten menunjukkan sikap sopan dalam setiap interaksi dengan anak maupun sesama warga sekolah; (2) guru membangun kebiasaan positif melalui keteladanan, bukan sekadar instruksi, sehingga anak belajar sopan santun dari perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari; (3) guru menjadi panutan dalam menghadapi konflik atau situasi sosial dengan sikap tenang dan menghargai, sehingga anak memahami pentingnya menjaga kesantunan dalam berbagai situasi; serta (4) guru memberikan penguatan positif terhadap perilaku santun yang ditunjukkan anak melalui pujian, senyuman, atau bentuk apresiasi lainnya. Keempat bentuk keteladanan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hangat, dan penuh penghargaan. Anak-anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi menyaksikan langsung bagaimana sopan santun diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Peran guru sebagai teladan terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak menjadi lebih menghormati guru dan teman, mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah, serta menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Penguatan positif yang diberikan secara konsisten menumbuhkan rasa bangga pada diri anak untuk berperilaku santun, sedangkan keteladanan guru membentuk budaya kelas yang sopan, tertib, dan saling menghargai. Oleh karena itu guru memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model nilai moral dan karakter yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf TK Amal Insani Maguwoharjo atas kerja sama, dukungan, serta keterbukaan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada anak-anak yang dengan antusias ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

6. REFERENSI

- Alhidri, W. N. N. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1417–1428. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91801>
- Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Audine, N., Sulistianah, S., Dewantari, T., & Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 689–692. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Fujianti, N. A., & Sumiati, S. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal of Early Childhood Education Studies*,

- 4(1), 166–198. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198>
- Aziz, M., & Siahaan, D. S. N. J. (2024). Kartun Sebagai Media Pembelajaran Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 57–71.
- Damayanti, D. C., Elan, E., & Purwati. (2025). *Analisis Love Language Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 11, 107–121.
- Dianti Yunia Sari, Ulpah, F., & Ramadhani, U. (2021). Implementasi Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 89–100.
- Edelfrida Taek, & Intansakti Pius X. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 79–87. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.237>
- Erita, S., Witalia, W., & Ramadanti, T. (2025). Peran Pendidik PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(01), 90–98. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1514>
- Fauzi, I., & Setyawati, P. (2021). Sinema Edukasi Untuk Memperkuat Perilaku Sopan Santun Siswa. *Seminar Nasional Virtual*, 248–251.
- Hujaji, A., & Jasmino. (2025). Konsep Pola Asuh Anak Perspektif Imam Al-Ghazali “Studi Atas Kitab Ihya” ‘Ulumuddin”. *Sains Student Research*, 3(4), 167–186.
- Indrayana, A. R., Aprilia, R., Holilah, M., & Anggraini, D. N. (2023). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Berkomunikasi Melalui Nilai Karakter Sopan Santun. *The Indonesian Jurnal of Social Studies*, 6(1), 105–111.
- Irawan, C. P., Arsita, A. N. F. A. D., Maharani, D. I. P. M., Billanti, Risna, Oktavia, Maysan, Sasera, Yuni, Maharani, & Reizki. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 167–178. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139>
- Karimah, E. A., Trisiana, A., & Ajie3, D. P. (2025). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Engklek Sopan Santun Di Rumah Baca Edukasi Al-Ihsan Sumberlawang. *Jurnal Inspirasi Pembelajaran*, 6(2).
- M. Masyhuri, R. A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(4), 304–319.
- Mahtumah. (2024). *Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mahtumah besar dalam membekali siswa dengan pengetahuan keislaman , khususnya melalui pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah . untuk menciptakan suasana. 1.*
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. 14(3), 3803–3818.
- Pebiana, Z. (2024). Guru Sebagai Role Model Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Zahra Pebiana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2(2), 119–122.
- Ramadhani, A. R. R. A., Yusfa, M. S., Nurhadi, & Anwar, N. F. (2023). Sosialisasi Biasakan Bertutur Kata Baik Dalam Beraktivitas Untuk Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Di Sekolah. *Jurnal Educacione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 153–164.
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Rettob, A., Ali, M., Fitriah, D., Khotimah, K., Putri, D., & Surakarta, U. M. (2024). *Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. 8(12), 674–683.
- Rianti, R., Hidayat, A., & Yolanda Pahrul. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Paud Safitri Kecamatan Serang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(<https://doi.org/10.46306/jas.v1i2> p-ISSN), 121–240. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2.41>
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 361–370. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>
- SalwaNasyifa. (2024). *PenanamanNilaiMoralAgamaPadaAnakUsiaDini DalamPendidikan Keluarga Suku Banjar*. 2(1), 82–92.
- Tasya, L., & Sitorus, A. S. (2025). Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 344–352.
- Utami, A., Nisa, A. F., Zulfiati, H. M., Havifah, B., & Khosiyono, C. (2025). *Analisis Isi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Pada Permainan Tradisional Sebagai Literasi Budaya*. 8(3), 1261–1269. K
- Wahab, S. A., Khairunnisa, Zahra, K., & Maula, M. (2021). *Perkembangan Beberapa Aspek Psikis Anak (Moralitas, Emosi/Perasaan, Dan Keagamaan) Dan Hubungannya Dengan Belajar*. 3(5), 167–186.
- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1141>

- Wiyati, I. (2024). Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua: Analisis faktor dan implikasi sosial. *JHPI: Jurnal Humaniora Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.70277/jhpi.v1i1.4>
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 57–68. <https://jurnaldidaktika.org>
- Zuliana, & Sumanto, R. P. A. (2025). *Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Pendahuluan*. 8, 860–874.